

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

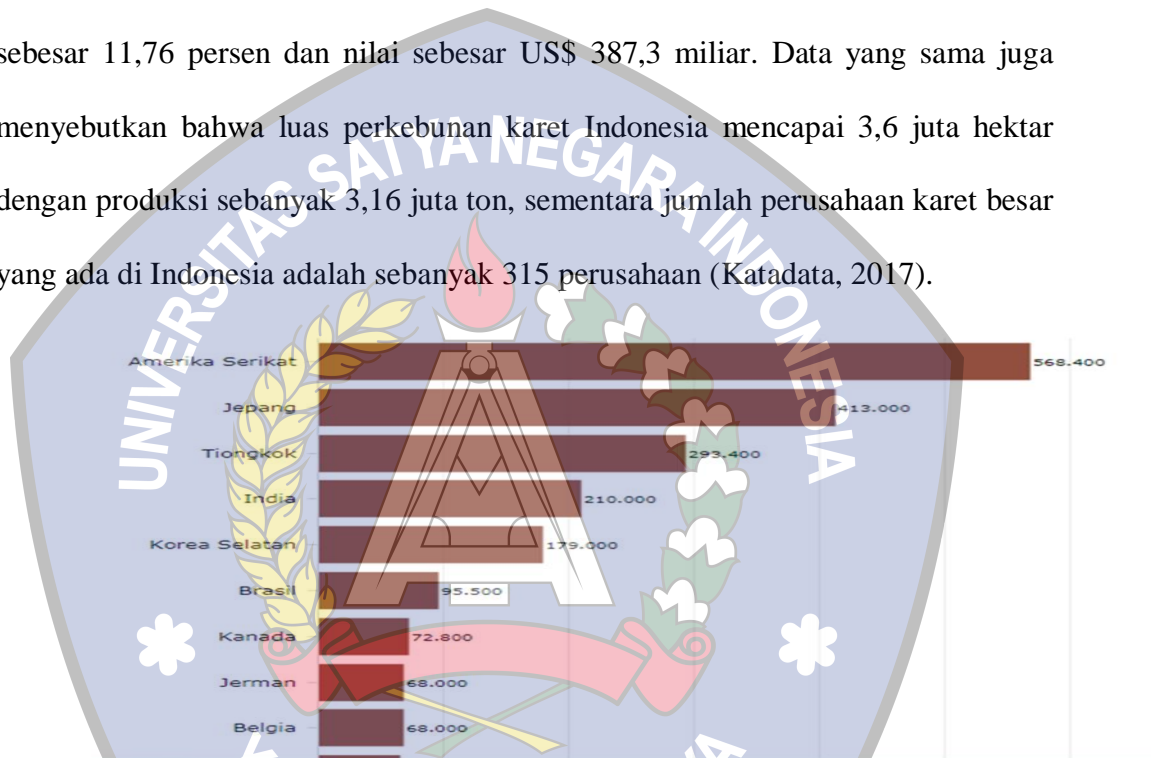
Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah suplai karet hasil produksi Indonesia itu sangat penting untuk pasar global. Sejak tahun 1980an, industri karet di Indonesia telah mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Sekitar 80 persen hasil produksi karet Indonesia diproduksi oleh para petani kecil (Indonesia Investments, 2018). Oleh karena itu para petani memiliki peranan yang signifikan dalam pertumbuhan industri karet domestik. Peran mereka bahkan relatif lebih besar dibandingkan peran pemerintah dan swasta dalam pertumbuhan industri karet domestik.

Produk karet Indonesia cukup diminati oleh negara-negara lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya negara tujuan ekspor karet dari Indonesia, Negara-negara tersebut diantaranya yakni Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, Malaysia, Australia, Hong Kong, Jerman, dan lain lain. Jepang dan negara-negara lain membutuhkan karet Indonesia dalam jumlah yang besar, terutama untuk memenuhi kebutuhan industri ban. Pabrik ban Bridgestone, contohnya membutuhkan lebih kurang satu juta ton *crumb rubber* (karet remah) (Putra, 2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebagaimana yang dikutip dari Katadata, volume ekspor *crumb rubber* Indonesia sepanjang 2016 telah mencapai 2,49 juta ton, angka tersebut dinilai memang agak turun 1,9 persen dari

tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut sekitar 22,8 persen diekspor ke Amerika Serikat dengan nilai US\$ 729,2 miliar.

Setelah Amerika Serikat, Jepang menjadi negara tujuan ekspor karet terbesar dari Indonesia, angka ekspornya yaitu sebesar 16,6 persen dengan nilai sebesar US\$ 538,2 miliar. Berikutnya adalah Tiongkok dengan total ekspor sebesar 11,76 persen dan nilai sebesar US\$ 387,3 miliar. Data yang sama juga menyebutkan bahwa luas perkebunan karet Indonesia mencapai 3,6 juta hektar dengan produksi sebanyak 3,16 juta ton, sementara jumlah perusahaan karet besar yang ada di Indonesia adalah sebanyak 315 perusahaan (Katadata, 2017).



Gambar 1.1 Volume Ekspor Karet ke 10 Negara Tujuan Utama (Katadata, 2017)

Berdasarkan paparan data di paragraf-paragraf sebelumnya mengenai kondisi ekspor karet Indonesia, hal itu tidak terlepas dari masalah-masalah yang muncul di dalam ekspor karet itu sendiri. Ekspor karet alam Indonesia ternyata masih dihadapkan dengan beberapa kendala seperti harga karet alam yang cenderung fluktuatif, faktor minyak mentah dunia, ketidakstabilan nilai tukar, dan juga kondisi perekonomian dunia yang turut mempengaruhi volume ekspor karet alam milik Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa karet alam merupakan

salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya dalam perindustrian hasil alam di Indonesia. (Deptan, 2007)

Ekspor karet alam Indonesia pun cukup rentan terhadap guncangan dalam perekonomian (Vagha, 2009). Dengan adanya permasalahan yang dihadapi dalam ekspor karet tersebut, Indonesia harus punya suatu cara atau strategi untuk mengantisipasinya agar ekspor karet tetap bertahan dan bisa stabil. Salah satu cara yang paling memungkinkan dilakukan yakni konsisten untuk dapat mengekspor karet ke negara-negara yang menjadi tujuan ekspor karet terbesar dari Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 83,42% dari total produksi, dengan tujuan utama negara Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, India, Brasil, Korea Selatan, dan sisanya sebagian kecil dikonsumsi untuk kebutuhan dalam negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Kemudian terkait dengan hambatan atau permasalahan dalam proses ekspor karet alam yang dilakukan Indonesia untuk negara-negara tujuan termasuk ke Jepang, hal itu dapat dibedakan menjadi dua faktor yakni hambatan internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internal yang menjadi permasalahannya adalah seperti isu ramah lingkungan dan isu mutu Bahan Olah Karet Bakar (BOKAR) yang dinilai masih rendah karena tercampur dengan kontaminan (Bisnis.com, 2014). Kemudian timbul lagi isu cuaca seperti kemarau panjang dan kebakaran lahan yang dapat mengganggu produksi karet alam di dalam negeri (Kontan.co.id, 2015).

Selanjutnya masalah-masalah eksternal yang timbul dalam proses ekspor karet alam Indonesia yakni perihal kondisi harga karet alam dunia yang cenderung menurun karena berkembangnya isu tingkat tingginya persediaan karet di negara konsumen salah satunya Tiongkok, ekspor karet alam Indonesia terkena *discount* oleh *buyer*. Hal-hal yang disebutkan tersebut sangat berhubungan dengan harga karet alam yang mana akan jadi salah satu pertimbangan penting bagi Indonesia untuk melakukan ekspor. Oleh sebab itu Kemendang terus melakukan diplomasi pada organisasi-organisasi karet internasional serta bekerja sama dengan Negara-negara produsen karet utama dunia untuk menstabilkan harga karet internasional pada tingkat yang remuneratif untuk petani lokal melalui *Agreed Export Tonnage Scheme*, *Strategic Market Operation*, *Supply Management Scheme* untuk menjaga keseimbangan permintaan (*supply and demand*) dan pasokan karet alam dunia (Bisnis.com, 2014)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa memang berdasarkan fakta di lapangan masih adanya beberapa faktor internal maupun eksternal yang menjadi penghambat bagi Indonesia untuk melakukan ekspor karet alam yang mana itu merupakan salah satu komoditi unggulan milik Indonesia dan terbukti bahwa Indonesia sebagai produsen terbesar. Sehingga hal itu juga yang menarik bagi penelitian ini. Kemudian penulis mencari tahu lagi apakah terobosan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam ekspor karet alam. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan yakni melalui kemitraan erat dengan salah Negara tujuan ekspor karet alam yang potensial bagi Indonesia, Negara tersebut yakni Jepang.

Jepang sendiri merupakan negara tujuan ekspor karet terbesar kedua dari Indonesia. Jepang telah menjalin kerjasama bilateral dengan Indonesia sejak tahun 1958. Kerjasama tersebut terjalin baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki hubungan kerjasama ekonomi dengan Jepang baik dalam bidang perdagangan maupun investasi. Dimana Jepang menjadi negara mitra dagang utama bagi Indonesia, sekaligus menjadi negara tujuan ekspor yang besar pula bagi Indonesia (Andriaty, 2017).

Indonesia telah menjalin kemitraan dalam bidang ekonomi dengan negara Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mewakili negara Indonesia dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe sejak tanggal 20 Agustus 2007 lalu. IJEPA itu sendiri mulai berlaku efektif (*entry into force*) sejak 1 Juli 2008. Dalam proses perundingan IJEPA, delegasi Indonesia kala itu dipimpin Duta Besar Soemadi DM Brotodiningrat dan Delegasi Jepang dipimpin oleh Masaharu Kohno, Wakil Menteri Luar Negeri Jepang. Perjanjian IJEPA tersebut mencakup *Perdagangan Barang, Perdagangan Jasa, Investasi, Movement of Natural Persons, Intellectual Property Rights, Rules of Origin Competition Policy, Energy and Mineral Resources, Government Procurement, Custom Procedures, Improvement of Business Environment, Cooperation* (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018).

IJEPA itu sendiri diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan serta mempererat kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Jepang, khususnya kerjasama pada bidang Investasi dan Perdagangan Luar Negeri. Faktor-faktor

yang mendorong kedua negara tersebut sepakat untuk melakukan perjanjian bilateral yakni untuk mengurangi hambatan ataupun halangan yang selama ini terjadi dan dianggap menjadi penghambat dalam proses ekspor-impor barang antar kedua negara, kemudian tujuan lainnya adalah untuk membuka akses pasar yang sebesar-besarnya antar kedua negara tersebut. Menurut Salvatore hambatan yang biasanya muncul dalam perdagangan adalah perihal regulasi atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga membatasi perdagangan bebas, hal itu dilakukan atas dasar untuk melindungi pasar dalam negeri dari serangan produk-produk luar negeri, karena akan berdampak terhadap rendahnya daya tarik masyarakat pada produk dalam negeri yang secara realita dapat dikalahkan dari segi kualitas dan harga produk-produk luar negeri (Salvatore, 2008). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, IJEPA dianggap sebagai kerangka dasar atau cikal-bakal penghapusan hambatan-hambatan yang selama ini menjadi penghalang dalam ekspor karet Indonesia ke Jepang. Karena sebelum adanya IJEPA, hambatan non tarif berupa standarisasi tinggi yang ditetapkan oleh Jepang ternyata membuat Indonesia cukup mengalami kerugian yang signifikan dalam ekspor produk non migas yang Indonesia lakukan ke negara Jepang (Christopel, 2007).

Dengan adanya dasar kerjasama diatas, maka penjelasan berikutnya akan menggambarkan bagaimana kondisi yang terjadi dalam kerjasama Indonesia dengan Jepang melalui kerangka atau wadah IJEPA itu sendiri yang masih ada kaitannya dengan penelitian. Dalam hubungan perdagangan bilateral Indonesia-Jepang, Jepang memang menjadi negara sumber impor ketiga dan negara tujuan

ekspor kedua bagi Indonesia . Volume perdagangan Indonesia-Jepang mencapai US\$ 33,03 miliar, terdiri dari impor sebesar US\$ 15,24 miliar dan ekspor sebesar US\$ 17,79 miliar sehingga menghasilkan surplus US\$ 2,55 miliar (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Kedua negara pun turut terlibat secara aktif dalam berbagai forum kerjasama internasional, diantaranya kerjasama internasional seperti APEC, WTO, dan FEALAC. Jepang juga menjadi salah satu negara mitra dialog yang penting keberadaannya bagi ASEAN. Terhitung hingga 2016, Jepang telah memiliki 15 perjanjian perdagangan (FTA/EPA) yang telah disahkan dan 6 perjanjian yang kondisinya masih sedang dinegosiasikan (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

Tujuan IJEPA adalah untuk meningkatkan perdagangan dan investasi antara kedua belah pihak yakni Indonesia dan Jepang, serta menciptakan pasar regional melalui tiga pilar utama yakni fasilitasi, peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan liberalisasi. Dalam implementasi perjanjian tersebut, Indonesia dan Jepang dapat memanfaatkan skema tarif preferensi yang sangat bermanfaat baik untuk impor Indonesia dari Jepang maupun ekspor Indonesia ke Jepang. Namun persentase pemanfaatan untuk impor Indonesia dari Jepang hanya sekitar 60%-76%, dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke Jepang mencapai 47%-51%. Untuk itu, para pelaku ekspor perlu didorong agar lebih meningkatkan pemanfaatan skema IJEPA untuk ekspor ke pasar Jepang (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018).

Perundingan IJEPA tersebut telah dimulai di Tokyo pada tanggal 23 Juni 2003 Perdana Menteri Junichiro Koizumi dan Presiden Megawati Soekarnoputri,

keduanya telah menyetujui peninjauan pembentukan kemitraan ekonomi Indonesia-Jepang. Kedua negara telah menyelesaikan *Joint Study Group* (JSG) pada 4 Mei 2004 dalam pembentukan kemitraan ekonomi komprehensif Indonesia dan Jepang. Pertemuan ini ditindaklanjuti dengan pertemuan antara Koizumi dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Tokyo pada tanggal 2 Juni 2005. Dalam pertemuan itu, kedua kepala pemerintahan tersebut mengumumkan dimulainya perundingan IJEPA. (Indonesia, Kementerian Perdagangan Republik, 2018)

Pada tahun 2007, kedua negara menyelesaikan perundingan IJEPA setelah melewati tujuh putaran perundingan. Perjanjian IJEPA resmi diberlakukan 1 Juli 2008. Pada tahun 2013, Indonesia mengambil inisiatif melakukan tinjauan implementasi IJEPA. *Review* tersebut kemudian dimandatkan dalam perjanjian IJEPA pasal 151 setelah 5 tahun perjanjian tersebut diimplementasikan. Pada tahun 2015, pertemuan Komite Bersama Tim Perunding kedua negara telah melaksanakan 3 pertemuan di tingkat Komite Bersama dalam kerangka *General Review* IJEPA, pertemuan-pertemuan tersebut terjadi pada 27- 28 Mei di Tokyo (JCM-2), 29-30 Juli di Jakarta (JCM-3) dan pada 3-4 Desember di Tokyo (JCM-4). Pada tahun 2016 tersebut, perundingan sempat terhenti karena Jepang menolak melanjutkan perundingan *General Review* IJEPA dikarenakan adanya isu tarif produk baja dan otomotif. Pada tahun 2017, kemudian dilanjutkan perundingan lagi setelah sempat terhenti selama 1,5 tahun, kedua negara sepakat untuk melanjutkan kembali perundingan *General Review* IJEPA. Sehingga terdapat kemajuan yang cukup signifikan sejak dimulainya pembahasan *review*. Pada tahun 2018, Kedua pihak sepakat untuk menargetkan penyelesaian perundingan

General Review IJEPA, sebagai salah satu capaian dalam peringatan 60 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jepang (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang berdirinya IJEPA tersebut, maka ada baiknya juga untuk dipaparkan data mengenai *trend* ekspor karet dari Indonesia ke Jepang setelah diberlakukannya IJEPA diatas tahun 2008 yang fokus menghapus berbagai hambatan dalam perdagangan maupun investasi antar keduanya. Adapun tabel volume ekspor karet Indonesia ke Jepang selama tahun 2009 – 2013 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Volume Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang 2009 – 2013

Tahun	Volume Ekspor Karet (Ton)	Trend Pertumbuhan (%)
2009	273,021,811	- 31.9%
2010	313,440,507	14.8%
2011	387,817,099	23.7%
2012	389,360,109	0.4%
2013	426,031,236	9.4%

(Sumber: (<https://comtrade.un.org/>) diakses pada 1 Maret 2021 20.00 WIB)

Berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan ekspor karet Indonesia ke Jepang cukup baik di tahun 2010 dan 2011 dengan *trend* pertumbuhan yakni 14.8% dan

23.7%. Sehingga dengan diberlakukannya IJEPA pun cukup dapat memberikan manfaat bagi ekspor komoditas karet pada tahun-tahun tersebut. Meskipun pertumbuhan di tahun 2012 dan 2013 tidak sebesar dari 2 tahun sebelumnya, namun pada tahun 2012 dan 2013 *trend* pertumbuhan volume ekspor karet masih mendapat nilai positif yakni sekitar 0.4% dan 9.4%.

Tabel 1.2
Volume Ekspor Karet Indonesia ke Jepang 2014-2015

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Commodity Code	Trade Value (US\$)	Netweight (kg)	Qty Unit	Qty
2014	Export	Indonesia	Japan	381210	\$34,512	3,037	Weight in kilograms	3,037
2015	Export	Indonesia	Japan	381210	\$2,903	604	Weight in kilograms	604

(Sumber: (<https://comtrade.un.org/>) diakses pada 1 Maret 2021 20.00 WIB)

Kemudian pada tabel yang berikutnya, *trend* pertumbuhan ekspor karet dari Indonesia ke Jepang tumbuh cukup baik di tahun 2014 dengan nilai capaian sebesar US\$ 34,512, meskipun pada tahun 2015 capaiannya hanya sekitar US\$ 2,903. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *trend* pertumbuhan ekspor karet dari Indonesia ke Jepang sejak tahun 2009 – 2015 setelah diberlakukannya IJEPA terus mengalami perubahan meskipun pertumbuhannya fluktuatif.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, Jepang merupakan pangsa pasar yang besar untuk ekspor karet alam dari Indonesia, sehingga perihal kemitraan antara Jepang dan Indonesia khusus dalam bidang perdagangan karet alam tersebut perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi. *Kedua*, selama proses ekspor karet Indonesia ke Jepang

ditemukan berbagai hambatan, sehingga hal itu disepakati untuk bisa ditemukan solusinya melalui kerjasama IJEPA yang bertujuan untuk meminimalisasi hambatan perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan sebab Jepang merupakan negara yang menjadi pasar cukup besar bagi produk karet alam Indonesia sehingga sangat layak untuk diteliti dinamikanya karena ekspor yang maksimal akan menciptakan keuntungan bagi negara. Dinamika ekspor karet alam yang diteliti oleh penulis yakni berdurasi sejak 2016-2019, tahun tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian data-data yang penulis temukan dimana nampak adanya kemajuan pada tahun tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) dalam ekspor karet pada tahun 2016-2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) dalam ekspor karet pada tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam pengembangan ilmu, khususnya disiplin Ilmu Hubungan Internasional dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam ekspor karet pada tahun 2016-2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan gambaran mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Jepang pasca kerjasama *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam ekspor karet pada tahun 2016-2019.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan alasan mengapa permasalahan ini diangkat. Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan membahas landasan teori dan konseptual yang digunakan, dan juga mengaitkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu terdapat pula alur pemikiran yang

dapat memberi pengarahannya mengenai pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan bagaimana metodologi penelitian dilakukan. Bab ini meliputi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran obyek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan mengenai Kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam ekspor karet pada tahun 2016-2019.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.







